

KODIFIKASI HADIS DALAM PANDANGAN SUNNIY DAN SHI'Y

Hanif Fathoni

Universitas Darussalam Gontor

Haneef621@gmail.com

Abstrak

Kodifikasi hadis memerlukan waktu yang cukup panjang dan diwarnai persaingan politik antar sekte atau kelompok dalam islam. Persaingan politik ini menimbulkan perpecahan pemikiran umat Islam menjadi dua kelompok besar yaitu Ahlu al-Sunnah (Sunniy) dan Shī'iy (pengikut Ali). Sunniy dan syiah sering berbenturan dalam memahami hadis. Keduanya memiliki perbedaan yang berakar dari pemahaman konsep hadis atau sunnah, walaupun antara Sunniy dan Shī'iy tidak terdapat perbedaan pandangan dalam menilai kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Quran. Penelitian akan mengkaji tentang kodifikasi hadis dari sudut pandang Sunniy dan Shī'iy. Selanjutnya, data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan historis dan perbandingan. Menurut kalangan Sunniy, periwayatan hadis dalam keadaan belum tertulis dan terkodifikasikan dengan baik ketika ditinggal wafat Nabi Muhammad SAW. Beliau belum memerintahkan sahabat untuk melakukannya sekaligus menghindari tercampurnya al-Quran dan Hadis. Bagi Shī'iy, kodifikasi hadis sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW dan bahkan mereka meyakini bahwa Sayyidina Ali ibn Abi Ṭalib telah menuliskannya.

Kata Kunci: Hadis, Sunniy, Shī'ah

Abstract

The codification of the hadith took a long time and was colored by political competition between sects or groups in Islam. This political competition led to a split in Muslim thought into two major groups, namely Ahlu al-Sunnah (Sunnīy) and Shī'iy (followers of Ali). Sunni and Shi'a often clash in understanding the hadith. Both have differences that are rooted in the understanding of the concept of hadith or sunnah, although between Sunniy and Shī'iy there are no different views in assessing the position of hadith as the second source of law after the Koran. This research will examine the codification of hadith from the Sunniy and Shī'iy point of view. Furthermore, the collected research data were analyzed using historical and comparative approaches. According to Sunniy circles, the narration of the hadith was not written and codified properly when the Prophet Muhammad died. He has not ordered his friends to do so and at the same time avoid mixing the Koran and Hadith. For Shī'iy, the codification of hadith has existed since the time of Rasulullah SAW and they even believe that Sayyidina Ali ibn Abi Ṭalib wrote it.

Keywords: Hadith, Sunniy, Shī'ah

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber hukum utama. Al-Qur'an adalah sumber utama karena ia merupakan kitab suci agama Islam, sedangkan Hadis sebagai sumber kedua yang tak kalah urgennya karena memang keduanya adalah peninggalan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Urgensi Hadis semakin tampak ketika fungsi yang diembannya adalah sebagai penjabaran dan penjelasan al-Qur'an. Terlebih lagi, Hadis juga berperan sebagai penetap hukum yang independen seperti al-Qur'an itu sendiri. Hadis memiliki lika-liku sejarah yang lebih kompleks dari al-Qur'an. Sehingga wajar apabila ditemukan perbedaan dalam memahaminya baik secara tekstual maupun kontekstual. Selain itu, Hadis memiliki sejarah yang menarik untuk ditelusuri, karena secara historis, Hadis pernah mengalami masa transisi dari tradisi lisan hingga tradisi tulisan. Kodifikasi Hadis pun memerlukan waktu yang cukup panjang yang diwarnai persaingan politik antar sekte atau kelompok dalam islam. Persaingan politik ini menimbulkan perpecahan pemikiran umat Islam menjadi dua kelompok besar yaitu ahlu sunnah (Sunniy) dan Shī'ah (pengikut Ali). Dari dua kelompok itu pun muncul kelompok-kelompok lainnya yang secara garis besar menurut Mohammed Arkoun dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: Sunniy, Shī'ah, dan Khāwarij. Ketiga kelompok ini muncul pasca perang Šiffin pada tahun 37 H/ 657M. Apabila dikaitkan dengan tradisi keilmuan hadis, Sunniy mengakui kompilasi kitab Šahīh al-Bukhāri (w. 256 H/ 870 M) dan Šahīh Muslim (w. 261 H/ 875 M) sebagai kompilasi yang paling otentik disamping sunan Abu'Daūd, sunan at-Tirmīdzi (w 279 H/ 892M), an-Nasāi (w 303 H/ 915M) dan Ibnu Majāh (w 273 H/ 886M) serta beberapa kitab lainnya seperti al-Muwat̃a karya Imam Mālik. Kelompok Shī'iy hanya mengakui kitab kompilasi yang diriwayatkan oleh ahlu bait atau dari keluarga Ali ibn Abi Ṭal ib. Diantara kitab yang menjadi acuan bagi kelompok ini adalah alKāfi fi 'ilm ad-dīn oleh Abu Ja'far al-Kulaini (w 328H/939M), Man la yahduruhu alfaqīh karya al-Bābūya al-Kummi (w 381H/ 991 M) dan Tahzīb al-Ahkām karya Abu Ja'far Muhammad ibn al-Hasan at-Ṭūsī (w. 460M/ 1068) dan sebagainya. Sementara Khawarij memakai koleksi Ibn 'Ibād dan semisalnya. Antara ketiga kelompok tersebut, masing-masing memiliki pandangan yang berbeda-beda. Namun antara ketiganya, yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah kelompok Sunniy dan Shī'iy serta pandangan

keduanya dalam kodifikasi Hadis. Lebih khususnya, Shī'iy memiliki jalur sanad dan sumber khusus dalam studi Hadis yang berbeda dengan sanad dan sumber Sunniy. Hal ini tentu tak mengherankan, sebab Shī'iy memiliki pengertian tersendiri tentang Hadis atau sunnah. Perbedaan pandangan antara Sunniy dan Shī'iy secara umum sebenarnya atas dasar perbedaan masalah akidah dan fikih. Perbedaan akidah ini merupakan dampak dari munculnya aliran-aliran Islam sehingga memunculkan pula perbedaan pandangan cara memahami Hadis. Perbedaan konsep hadis antara Sunniy dan Shī'ah berimplikasi pada wilayah kajian epistemologi Hadis baik dari hakikat, dan tujuan kelimuannya.

Berdasarkan uraian di atas, banyak hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti tentang studi Hadis antara *Sunniy* dan *Shī'iy*. Diantara kajian tersebut dimulai dari bagaimana proses kodifikasi Hadis dalam perspektif *Sunniy* dan *Shī'iy*, literatur-literatur referensi Hadis di kalangan *Sunniy* dan *Shī'iy*, dan bagaimana kaidah kesahihan Hadis antara *Sunniy* dan *Shī'iy*. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan kajian ringkas tentang studi Hadis dalam pandangan *Sunniy* dan *Shī'iy* dalam tulisan ini.

Sekilas tentang Ahlussunnah dan *Shī'ah*

Secara etimologi, kata *Sunnah* dalam kamus *Lisānul arab* bermakna *as-sīrah* dan *ṭarīqah* berarti jalan atau cara-cara baik atau buruk yang sudah menjadi tradisi¹, sehingga secara ringkas disebut tradisi. Dalam ajaran Islam, *sunnah* dimaknai sebagai *ṭarīqah Islam* atau metode ajaran Islam. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, makna sunnah secara syariat adalah segala macam tradisi yang dilakukan dan diridhai dalam agama yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad atau selainnya seperti sahabat Nabi, para wali dan seterusnya.² Secara istilah, makna *sunnah* sangat beragam tergantung dari perspektif mana kata ini dipahami. Dalam perspektif *Ahlu al-Sunnah* sedikitnya ada tiga macam definisi istilah, yaitu sunnah menurut ahli Hadis, menurut ahli ushul fiqh dan ahli fiqh (hukum Islam). Menurut ahli Hadis, sunnah adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik dari ucapan, perbuatan, ketetapan maupun sikap dan sifat secara lahir maupun batin sebelum maupun

1 Ibnu Manzūr, *Lisānul Arab*, juz. 13, 220

2 Hasyim Asy'ari, *Risālah ahli al-Sunnah wal jamā'ah* (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 1418), 5.

sesudah kenabian.³ Menurut Ahli Fiqih, sunnah adalah salah satu hukum syariat yang lima yang berhubungan dengan perbuatan *mukallaf* seperti wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Makna sunnah menurut kelompok ini adalah segala perbuatan yang dikerjakan mendapat pahala dan tidak mendapatkan siksa apabila ditinggalkan.⁴ Adapun menurut Ahli Ushul Fiqih, sunnah adalah setiap hal yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa ucapan, perbuatan dan penetapan yang dapat dijadikan hukum syariat.⁵ Dengan demikian *ahlu sunnah* adalah orang-orang yang mengikuti tradisi Rasulullah (Nabi Muhammad), serta para sahabatnya dan para penerusnya baik dari perbuatan, ketetapan, tingkah laku maupun ucapan secara konsisten.

Sedangkan *shī'ah* atau *shī'iy*, berasal dari kata *shā'a yashī'u*, yang berarti *atbā'* (para pengikut) dan *anṣār* (para penolong).⁶ Menurut al-Azhārī, kata *Shī'ah* berarti yang mengikuti sebagian lainnya, dimaknai juga penolong dan pelindung.⁷ Adapun *Shī'ah* secara istilah yaitu para pengikut *amīrul mu'minīn* Ali ibn Abi Tālib secara pemerintahan maupun keagamaan.⁸ Secara umum kata *Shī'ah* digunakan untuk menyebut sekelompok umat Islam yang secara khusus dan fanatik mencintai Ali ibn Abi Thalib. Menurut ulama *Shī'ah* Muhammad Jawwād Mughnia, *Shī'ah* adalah suatu nama atau sebutan bagi orang yang meyakini bahwa Ali adalah khalifah yang secara resmi ditunjuk oleh Nabi.⁹ Menurut Amīn, *Shī'ah* adalah kumpulan golongan yang berpendapat bahwa setelah Nabi wafat, yang paling berhak menjadi penggantinya adalah *ahli bait*-nya, dan yang paling berhak diantara *ahli bait* (keluarga) Nabi adalah Ali ibn Abi Tālib selain pamannya Abbās.¹⁰ Singkat kata, *Shī'ah* berarti para pengikut Ali ibn aṭ-Ṭālib yang sangat fanatik. Lanjutnya, mereka berpandangan bahwa *imāmah* (kepemimpinan) bukanlah permasalahan umum yang bisa diserahkan keputusannya

³ Ibid., 20.

⁴ Asyraf Al-Jizāwī, *Ilmu Al-Hadīs Baina Ashālāti Ahli al-Sunnah Wa Intihālī Asy-Syī'ah*, 1st ed. (Mesir: Dar el-Yaqin, 2009), 33

⁵ Ibid.: 21

⁶ Al-Fairuzzabadi: *al-Qamus al-Muhīṭ*, (<http://www.alwarraq.com>), juz. 2, 293.

⁷ Ibnu Manẓūr, *Lisānu al-Arab*, (Beirut: Dar as-Sofa), juz.8, 188

⁸ Zarzūr, *Al-Sunnah an-Nabawiyyah Wa Ulūmuha Baina Ahli Sunnah Wa Asy-Shī'ah al-Imāmiyah*: 38

⁹ Ibid, 39

¹⁰ Ahmad Amīn, *Fajru al-Islām*, (Kairo: Muassasah Handawī, 2012), 287

kepada *ummat* (orang banyak), namun itu merupakan rukun agama dan kaidah Islam yang oleh Nabi pun tidak boleh diserahkan kepada *ummat* tetapi wajib ditentukan oleh Nabi sendiri.¹¹ Menurut Shī'ah, Alī ibn Abi Ṭālib termasuk orang yang mendapatkan gelar “*al-waṣīy*” karena menurut mereka, Nabi telah berwasiat untuknya sebagai penerus kekhalifahan. Sehingga Ali bukanlah seorang pemimpin dari hasil pemilihan umum, tetapi dari keputusan resmi Rasulullah untuk menggantikan setelahnya.¹² Shī'ah terpecah menjadi beberapa golongan, tapi secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu; *imāmiyah* dan *zaidiyah*.¹³ Sedangkan al-Baghdādi memperinci Shī'ah atau dikenal dengan nama *rāfiḍah* menjadi 4 golongan besar, yaitu *zaidiyah*, *imāmiyah*, *kaisāniyah* dan *gulāh*.¹⁴ Masing-masing dari kelompok ini pun terpecah menjadi berbagai macam kelompok yang berbeda-beda yaitu; *zaidiyah* terpecah menjadi 3 kelompok, *kaisāniyah* terpecah menjadi 2 kelompok, *imāmiyah* terpecah menjadi 15 kelompok dan *gulāh* terpecah menjadi 6 kelompok.¹⁵ Diantara faktor utama munculnya perpecahan ini adalah perbedaan pandangan dalam dua hal yaitu; dalam asas pokok ajaran dan dalam penentuan *imāmah* (pemimpin).¹⁶ Diantara kelompok-kelompok Shī'iy tersebut, yang paling banyak tersebar dan dikenal adalah *imāmiyah* dan diantara kelompok *imāmiyah* yang paling masyhur adalah *imāmiyah itsna asyar* (golongan yang mempercayai imam 12). Golongan ini mengklaim bahwa Ali ibn Abi Ṭālib yang lebih berhak menggantikan nabi dibanding Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sehingga wajar apabila golongan ini memiliki beberapa julukan yaitu *imāmiyah*, *ja'fariyah*, *rawāfiḍ* (*rāfiḍah*) dan *itsnā 'asyariyah*.¹⁷ Dengan demikian, *Shī'ah* adalah berarti para pengikut Ali ibn aṭ-Ṭālib yang sangat fanatik yang meyakini bahwa yang paling berhak menjadi pengganti khalifah pasca Nabi adalah

¹¹ Ibid, 288

¹² Ibid

¹³ W. Madelung, “Shī'a,” *The Encyclopaedia of Islam*, ed. C.E. Bosworth et.al. (Leiden: E.J. Brill, 1997), Vol.9, 423.

¹⁴ Abdul Qāhir ibn Ṭāhir ibn Muhammad al-Baghdādi, *al-Farqu baina al-Firaq*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2013), 16.

¹⁵ Ibid, 17.

¹⁶ Ahmad Anīn, *Ḍuḥa al-Islām*, (Kairo: Muassasah Handawī, 2012), 848

¹⁷ Manna' Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 21-22

ahli bait-nya, terutama keturunan dari Ali ibn Abi Ṭālib dan para keturunannya dengan Sayyidah Fatimah RA.

Hadis dalam perspektif Sunniy dan Shī'iy

Menurut *ahlu sunnah* atau *Sunniy*, sebagaimana disebutkan sebelumnya, hadis meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan maupun sikap dan sifat secara lahir maupun batin Nabi Muhammad yang *ma'sum* (terjaga dari salah).¹⁸ Dari definisi ini, memberi batasan pemahaman bahwa tidak ada lagi yang *ma'sum* setelah Nabi Muhammad. Dengan demikian apapun yang bersumber dari Nabi dapat dijadikan dasar hukum dan sumber ajaran Islam. Sebaliknya apapun yang tidak bersumber dari Nabi bukan termasuk hadis, dan karenanya tidak wajib diikuti dan tidak dapat dijadikan dasar hukum atau sumber ajaran Islam. Dari poin ini, dipahami bahwa sumber utama dari hadis menurut *Sunniy* hanyalah Nabi Muhammad saw. Adapun hal-hal selain hadis atau *sunnah*, yang berasal dari sahabat seperti khabar atau *atsar* dapat dijadikan pula rujukan hukum Islam namun bukan yang utama.

Adapun menurut Shī'ah, yang merupakan hal yang sama dengan Sunniy adalah anggapan bahwa hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an. Hal yang berbeda menurut Shī'ah adalah tentang pengertian hadis. Menurut mereka hadis mempunyai pengertian segala sesuatu yang disandarkan kepada yang *ma'sūm*, baik dari Nabi Muhammad saw, maupun dari imam dua belas¹⁹, baik itu berupa sikap, perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Shī'iy menjadikan imam seperti kedudukan Nabi Muhammad dalam menjelaskan al-Qur'an. Kedudukan imam dua belas ini menurut mereka telah ditetapkan dalam naṣ riwayat sebagaimana yang ditulis oleh al-Kasyānī dalam kitab al-Wāfi bahwa Rasulullah pernah bersabda: *"Para imam sepeninggalku berjumlah 12, yang pertama adalah Ali ibn Abi Ṭālib dan yang terakhir adalah*

¹⁸ Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqalānī, "Hadyu As-Sāri Muqaddimatu Fathi al-Bārī" (Kairo: Maktabah Salafiyyah, n.d.), 59

¹⁹ Imam 12 itu adalah Ali ibn Abi Talib (al-Murtaḍa), al-Hasan ibn Ali (al-Mujtaba), al-Husain ibn Ali (asy-Syahīd), Ali ibn al-Husain (as-Sajjād atau Zainal Abidin), Muhammad ibn Ali (al-Bāqir), Ja'far ibn Muhammad (aṣ-Ṣādiq), Mūsa ibn Ja'far (al-Kādzim), Ali ibn Mūsa (ar-Riḍa), Muhammad ibn Ali (al-Jawwād), Ali ibn Muhammad (al-Hādī), al-Hasan ibn Ali (al-'Askariy) dan Muhammad ibn al-Hasan (al-Mahdī), lihat al-Jaizāwiy, *Ilmu Hadīts baina Aṣḥāli Ahli Sunnah wa intihāli asy-Syī'ah*, 23-24

al-Qāim. Merekalah pengganti dan pewarisku serta yang menjadi sumber ajaran Allah untuk ummatku sepeninggalku. Barangsiapa yang mengikuti mereka mu'min dan yang mengingkari mereka kafir."²⁰ Mereka mengatakan bahwa imam mempunyai ilham yang sebanding dengan wahyu bagi Rasulullah saw. Oleh karena itu, hadis atau sunnah menurut Shī'iy adalah segala hal baik itu berupa sikap, perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang disandarkan kepada yang *ma'sūm* yaitu Nabi Muhammad saw atau dari imam dua belas.

KODIFIKASI HADIS: PERSPEKTIF SUNNIY DAN SHI'Y

Dalam kalangan *ahlu sunnah* atau *Sunniy*, hadis ketika ditinggal wafat narasumbernya, secara resmi dalam keadaan tidak tertulis. Walaupun tidak tertulis, namun para sahabat pada masa itu hafal seluruh hadis tanpa tercampur dengan al-Qur'an. Diantara faktor yang menjadi penyebab mengapa *hadis* tidak ditulis pada zaman itu adalah: 1) Khawatir bercampurnya al-Qur'an dan Hadis, 2) Takut dianggap sama dengan al-Quran ketika ditulis dalam satu halaman bersama al-Quran, 3) Agar tidak tergantung pada tulisan sehingga lebih banyak menghafal khususnya bagi yang kuat hafalannya,²¹ 4) Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani karena kuatnya hafalan dan bagusny kecerdasan mereka disamping banyak yang tidak biasa baca dan tulis,²² 5) Terbatasnya alat tulis dan para ahli tulis pada zaman itu.²³ Selain faktor-faktor tersebut, diantara yang menyebabkan tidak ditulisnya hadis pada masa Nabi adalah larangan dari Nabi sendiri untuk tidak menulis selain al-Qur'an seperti yang terdapat dalam hadis berikut:

*“Janganlah kalian menulis dariku kecuali tulisan al-Qur'an, dan barang siapa telah menulis selain itu maka hendaknya menghapusnya.”*²⁴

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Salah, setelah nabi wafat para ulama berkonsensus untuk membolehkan penulisan hadis agar para generasi selanjutnya dapat mempelajari hadis dengan lebih

²⁰ Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Hadits*, 119.

²¹ Al-Asqalāni, “Hadyu As-Sāri Muqaddimatu Fathi al-Bāri.”, 31

²² Ibid.

²³ Zarzūr, *Al-Sunnah an-Nabawiyah Wa Ulūmuha Baina Ahli Sunnah Wa Asy-Shī'ah al-Imāmiyah*.

²⁴ Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Hadits*.

seksama.²⁵ Pada mulanya Umar ibn Khatab berkehendak untuk menulis serta mengkodifikasikan hadis dan berdiskusi dengan para sahabat tentang itu, dan para sahabat pun menyetujuinya. Namun setelah sebulan beristikharah, Umar memutuskan untuk mengurungkan niatnya karena takut umat Islam lebih mementingkan hadis dan meninggalkan al-Quran sehingga program kodifikasi hadis tidak dilakukan pada zaman itu. Meskipun menurut Sunniy pada masa Nabi tidak terdapat kodifikasi hadis, studi hadis tidak berhenti pada ranah kodifikasi saja, tetapi pada *dār al-Hadīs* atau semacam pusat studi hadis yang tersebar di beberapa wilayah sebagai berikut:²⁶

²⁵ Zarzūr, *Al-Sunnah an-Nabawiyyah Wa Ulūmuha Baina Ahli Sunnah Wa Asy-Shi'ah al-Imāmiyah*.

²⁶ Mustafa As-Sibā'iy, *Al-Sunnah Wa Makānatuha Fi at-Tasyri' al-Islāmi* (Kairo: Dar el-Warraq, 1949).

Tabel 1.1 Pusat Studi Hadis di Zaman Sahabat

No	Nama	Tokoh	Murid
1	Dār al-Hadis Madinah (Pusat Studi Hadis Madinah)	1. Abu Bakar 2. Umar ibn Khatṭab 3. Ali ibn Abi Talib 4. Abu Hurairah 5. Aisyah 6. Abdullah ibn Umar 7. Abu Sa'id al-Khudzriy 8. Zaid ibn Tsābit	1. Sa'id ibn Musayyab 2. 'Urwah ibn az-Zubair 3. Ibnu Syihab az-Zuhriy 4. Sālīm ibn Abdillāh ibn Umar 5. Al-Qāsim ibn Muhammad ibn Abi Bakar 6. Nāfi' Maula ibn Umar
2	Dār al-Hadis Makkah	1. Abdullah ibn Abbās 2. Abdullah ibn as-Sāib al-Makhzūmi 3. Khālīd ibn Usaid 4. Al-Hakam ibn Abi al-Āṣ 5. Usmān ibn Ṭalhah	1. Mujāhid ibn Jabr 2. Ikrimah Maula ibn Abbās 3. Aṭā ibn Abi Rabah
3	Dār al-Hadis Kūfah	1. Abdullah ibn Mas'ud 2. Sa'ad ibn Abi Waqas 3. Sa'id ibn Zaid 4. Khabab ibn al-Art 5. Salman al-Fārisi 6. Hudzaifah ibn al-Yaman 7. Ammār ibn Yāsir 8. Abu Musa al-Asy'ari 9. Al-Barrā' ibn 'Āzib 10. Al-Mughīrah ibn Syu'bah 11. An-Nu'mān ibn Basyir	1. Masyru' ibn al-Ajda' al-Hamdani 2. Ubaidah ibn Amru as-Salmāni 3. Al-Aswad ibn Yazid an-Nakha'i 4. Syuraikh ibn al-Hāris 5. Ibrāhim an-Nakha'i 6. Amir ibn Syarahīl asy-Sya'bi

4	Dār al-Hadis Baṣrah	1. Anas ibn Mālīk 2. Utbah ibn Ghazwan 3. Imran ibn Haṣīn 4. Abu Barza al-Aslami 5. Mu'aqqal ibn Yasar 6. Abu Bakrah 7. Abdurrahman ibn Samra 8. Abdullah ibn asy-Syahir	1. Al-Hasan al-Baṣri 2. Muhammad ibn Sirin 3. Abu al-Aliyah ar-Rayyāhi 4. Jabir ibn Zaid 5. Qatadah ibn Da'āmah as-Sadusi 6. Muṭṭarrif ibn Abdillāh 7. Abu Burdah ibn Abi Musa al-Asy'ari
5	Dār al-Hadis Syam	1. Mu'adz ibn Jabal 2. Abu ad-Dardā' 3. Ubadah ibn as-Ṣāmit 4. Syurahbil ibn Hasnah 5. Al-Fadhl ibn Abbas	
6	Dār al-Hadis Mesir	1. Abdullah ibn Amru ibn As (Pemilik Sahifa Sadiqah) 2. Uqbah ibn Amir al-Jahni 3. Kharija ibn Hadzafah 4. Mu'adz ibn Anas 5. Abdullah ibn Sa'id	

Beberapa pusat studi hadis tersebut menandakan bahwa geliat mempelajari hadis sangatlah pesat pada masa sahabat walaupun belum ada kitab atau buku kodifikasi hadis yang lengkap.

Selanjutnya program penulisan dan kodifikasi hadis baru dimulai pada zaman khalifah Umar ibn Abdul Aziz (63-101H) dari Dinasti Umayyah. Umar ibn Abdul Aziz meminta Abu Bakar

Muhammad ibn Amru ibn Hazm (wafat 117H) untuk menulis hadis dan mulai mengumpulkannya.²⁷

Diantara faktor yang mendorong kodifikasi tersebut adalah: 1) Hilangnya factor penyebab dilarangnya penulisan hadis karena banyak yang hafal al-Qur'an dan purnanya kodifikasi al-Qu'ran pada zaman Usman ibn Affan. 2) Adanya kekhawatiran hilangnya hadis, karena banyak para penghafal hadis yang kuat mulai berkurang. 3) Munculnya pemalsuan hadis, disebabkan situasi politik yang panas dan perpecahan aliran (Khawarij, Shī'ah, dan pengikut Mu'awiyah).²⁸ Walaupun langkah ini hanyalah merupakan prototipe dan belum tersusun bab-bab hadisnya secara tematik pada masa ini, namun langkah yang ditempuh oleh Umar ibn Abdul Aziz merupakan awal gagasan dalam kodifikasi hadis.

Adapun langkah kodifikasi hadis pertama yang dapat disebutkan sebagai menyeluruh dan menarik adalah yang dilakukan oleh Muhammad Syihab az-Zuhriy atas inspirasi dari Umar ibn Abdul Aziz. Az-Zuhriy menulis setiap hadis yang diketahuinya dan mencoba untuk menyusunnya dan mengatakan bahwa apa yang dilakukannya merupakan awal kodifikasi hadis yang belum ada yang melakukannya sebelumnya. Meskipun metode kodifikasi hadis yang dilakukan oleh az-Zuhriy belum secara tematik berdasarkan tema-tema tertentu, bahkan bercampur antara hadis Nabi, *atsar* sahabat dan fatwa-fatwa para *ṭābi'in*, namun apa yang dilakukannya adalah pioneer awal kodifikasi hadis.²⁹

Menurut al-Asqalani, yang pertama mengkodifikasi hadis berdasarkan bab dan tema adalah ar-Rabī' ibn Ṣabīh (wafat 160 H), Saīd ibn Arūbah (wafat 156 H) hingga muncul periode 3 Hijriah para ulama mujtahid seperti Imam Malik dengan Muwatta'-nya (Madinah), Abdul Malik ibn Juraij (Makkah), Abu Umar al-Auzā'i (Syam), Sufyān ats-Tsauri (Kufah) dan Hamad ibn Dinar (Baṣrah).³⁰ Metode yang ditempuh para ulama pada masa ini adalah dengan membuat daftar sanad (*musnad*) atau dikenal juga dengan kitab *al-masānid* yang berisi tentang periwayatan para sahabat dalam suatu permasalahan atau tema yang sama walaupun berbeda judul. Yang

²⁷ Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Hadits*.

²⁸ Ibid.34

²⁹ Al-Asqalāni, "Hadyu As-Sāri Muqaddimatu Fathi al-Bāri."35

³⁰ As-Sibā'iy, *Al-Sunnah Wa Makānatuha Fi at-Tasyri' al-Islāmi*, 6

pertama melakukan kodifikasi hadis dengan menggunakan metode ini adalah Abdullah ibn Musa al-Kūfi, Musaddad al-Baṣri, Asad ibn Musa, dan Naim ibn Hamād al-Khuzā'i. Kemudian diikuti oleh para penghafal hadis hingga memunculkan Imam Ahmad ibn Hanbal dengan *musnad* hadisnya yang terkenal dengan “Musnad Ahmad”, lalu diikuti oleh Ishaq ibn Rahwiyah, dan Usman ibn Abi Syaibah.³¹ Metode mereka dalam kodifikasi hadis adalah dengan memisahkan hadis Rasulullah dari ucapan-ucapan para sahabat dan fatwa para tabi'in, namun belum dibedakan mana hadis yang sahih maupu tidak karena memang belum dikenal metode otentifikasi hadis pada masa itu.

Metode otentifikasi hadis baru muncul ketika ulama hadis seperti Muhammad ibn Ismail al-Bukhari (wafat 256H) menulis karyanya yang fenomenal yang berisi hanya hadis-hadis yang sahih saja dalam kitabnya “al-Jami’ aṣ-Ṣahih” yang kemudian diikuti oleh generasi penerusnya serta muridnya yaitu Muslim ibn al-Hujāj al-Qusyairi (wafat 261H) dengan karyanya yang fenomenal yang berjudul “Ṣahih Muslim”.³² Mereka berdua yang menjadi inspirator yang diikuti oleh banyak ulama yang muncul setelah itu dengan berbagai karya kodifikasi hadis, seperti “Sunan Abi Daud” (275H), “Sunan an-Nasāi” (303H), “Jāmi’ at-Tirmidzi” (279H) dan “Sunan Ibnī Mājah” (273H), dimana keenam kitab tersebut lebih dikenal dengan “al-Kutub as-Sittah”. Kemudian muncul periode 4 seperti Sulaiman ibn Ahmad aṭ-Ṭabrāni (360H) yang mengarang 3 Kamus ensiklopedi Hadis yaitu “al-Kabīr”, “al-Awsaṭ”, dan “al-Aṣghar”, kemudian ad-Dāruquṭni (385H) dengan “Sunan ad-Dāruquṭni” nya yang terkenal, Ibnu Hibbān (354H), Ibnu Khuzaimah (311H), dan aṭ-Ṭahāwī (321H). Geliat kodifikasi hadis ini tidak banyak terdapat pada abad-abad setelahnya kecuali adanya kitab “al-Mustadrak” karya Abu Abdillah al-Hakim an-Naisābūri (405H) yang berisi bahasan tentang hadis-hadis dalam kitab “Ṣahih al-Bukhārī” dan “Ṣahih Muslim”.³³ Setelah abad ke 5 Hijriah kodifikasi hadis mengalami kevakuman hingga muncul kemudian pada periode akhir dan kontemporer yang diringkaskan dalam tabel berikut:³⁴

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ahmad Paishal Amin, “Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunniy

Tabel 2.1 Kodifikasi Hadis Periode Akhir dan Kontemporer

No	Tokoh	Karya	Isi	Tahun Wafat
1	Husain ibn Mas'ud al-Bagāwi	Masabih al-Sunnah,	Berisi riwayat-riwayat <i>al-Kutub al-Sittah</i> dan Muwatta' Malik ibn Anas	516 H
2	Ahmad ibn Razin ibn Mu'awiyah	<i>at-Tajrid as-Ṣiḥah wa as-Sunan</i>	riwayat- riwayat sahih dari Kutub al-Sittah (dengan catatan Sunan Ibnu Majah tidak dicantumkan melainkan diganti dengan Muwatta)	
3	Ibnu Atsīr al-Jazari	Jami' al-Usūl min Ahādīs ar-Rasul		606 H
4	Abu al-Faraj 'Abdurrahman ibn 'Ali al-Jauzi.	<i>Jami' al-Masānid wa al-Alqāb</i>	riwayat-riwayat Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, Musnad Ahmad ibn Hanbal, dan Jami' at-Tirmizi berdasarkan urutan musnadnya	597 H
5	Isma'il ibn 'Umar ibn Kasir ad-Dimasyqi	<i>Jami' al-Masānid wa as-Sunan al-Hādi</i>	Berisi keterangan al-Kutub al-Sittah, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Abu Bakar Bazzar, Musnad Abu Ya'la dan al-Mu'jam al-Kabir aṭ-Ṭabrāni. Yang mengandung sekitar 100.000 hadis (baik ṣaḥīḥ, hasan, dan ḍa'īf)	744 H
6	Abdurrahman ibn Abi Bakr	Jam'u al-Jawāmi' (al-		

Dan Shī'ah," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2926>.

	Jalāluddin as-Suyuti,	Jāmi' al-Kabir)		
--	-----------------------	-----------------	--	--

Dan banyak kitab-kitab kodifikasi hadis yang rata-rata hanya penguat maupun kritik dan komentar tentang hadis-hadis yang ada dalam buku-buku hadis yang telah disusun oleh ulama periode sebelumnya (periode 2-5 H), sehingga tidak ada pembaharuan materi kandungan berdasarkan metode periwayatan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa Sunniy baru memulai kodifikasi hadis pada abad ke 2 hijriah hingga puncak keemasan kodifikasi hadis pada periode ke 3 hijriah.

Adapun kodifikasi hadis menurut Shī'ah berbeda dengan ahlu sunnah. Abu Rayyah mengutip dalam kitabnya tentang ucapan Shī'ah yang mengatakan bahwa orang yang pertama mengkodifikasi hadis dan menertibkannya secara tematik adalah Abu Rāfi' salah seorang budak rasulullah. Kitab tersebut dianggap sebagai kitab hadis pertama kali yang pernah ada yang tertib secara tematik.³⁵ Dalam keterangan lain, mereka berpendapat bahwa yang pertama mengkodifikasi hadis adalah Ibnu Abi Rāfi' (putra Abu Rāfi') seorang sekretaris Amiril Mu'minin Ali ibn Abi Tālib, bahkan mereka beranggapan bahwa Ali ibn Tālib sendiri yang memerintahkannya, sehingga mereka percaya bahwa Ali ibn Abi Tālib sendiri yang memiliki sahifah kumpulan hadis tersebut.³⁶ Kelompok ini percaya bahwa sahifah-sahifah tersebut merupakan sumber kodifikasi hadis pertama yang belum pernah ada di kalangan Sunniy, diantaranya bahkan percaya bahwa Nabi sendiri yang mendeikte hadis kepada Ali ibn Abi Tālib, diantara sahifah hadis tersebut adalah³⁷:

Tabel 3.1 Sahifah-Sahifah Sumber Kodifikasi Hadis Pertama

No	Şahifah	Keterangan Isi	Tebal
1	Sahifa Ali ibn Abi Tālib	Akal, Ukuran Diyāt, Hukum-hukum membebaskan tawanan dan sebagainya	Kecil/Tipis

³⁵ Mahmud Abu Rayyah, *Adhwā' Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, 6th ed. (Kairo: Dar el-Ma'ārif, 1994).

³⁶ Muhammad ibn al-Hasan al-Hurr Al-Amili, *Tafşīlu Wasāili Asy-Syī'ah* (Qum: Muassasat Ali Bait, n.d.).

³⁷ Ibid.

2	Şahifa Ali ibn Abi Ṭālib (dinamai al-Jāmi'ah)	Berisi tentang berbagai macam keilmuan yang disampaikan Rasulullah	70 hasta
3	Şahifa Abi Rāfi' al-Madani	Tentang ajaran, hukum-hukum dan berbagai macam masalah	-
4	Şahifa Abdillāh ibn Umar (disebut pula aṣ-Şādiqah)	Berisi 1000 hadis yang sebagian diriwayatkan dalam musnad Ahmad	-
5	Şahifa Sa'ad ibn Abi Ubādah al-Anṣāriy	Berisi beberapa macam hadis Nabi Muhammad, sebagian merupakan duplikasi dari Şahifa Abdillāh ibn Abi Wafa	-
6	Şahifa Jābir ibn Abdillāh al-Anṣāriy	Berisi tentang hadis Haji wada', khutbah Rasulullah pada waktu itu yang berwasiat bahwa Ali ibn Abi Ṭālib yang akan menggantikan beliau menjadi imam dan khalifah setelahnya.	-

Şahifa Jābir ini yang dijadikan rujukan para tabi'in seperti Muhammad ibn al-Hanafiyyah, Sulaiman ibn Qais al-Yasykariy, Abdullah ibn Muhammad ibn Aqīl dan selainnya. Disinyalir beberapa sahifa diatas merupakan sahifa penguat bukti akidah Shī'ah terutama Shī'ah Imamiyah. Disamping itu, beberapa keterangan diatas merupakan bukti kuat yang diutarakan oleh Shī'ah bahwa Nabi memperbolehkan menulis hadis pada zaman itu. Hal ini diperkuat oleh Ja'far As-Subhani salah seorang tokoh Shī'ah dalam salah satu kitabnya “al-Hadīs an-Nabawi Baina ar-Riwayah wa ad-Dirāyah” bahwa Nabi sendiri menganjurkan untuk menulis hadis-hadisnya dengan bukti dari sumber-sumber hadis Nabi seperti hadis berikut:³⁸

³⁸ Ja'far As-Subhani, *Al-Hadīs an-Nabawi Baina Ar-Riwayah Wa Ad-Dirāyah*, 1st ed. (Qum: Muassasat al-Imam as-Sadiq, 1419).

أخرج الترميذي في سننه عن أبي هريرة، قال: كان رجل من الأنصار يجلس إلى النبي فيسمع من النبي الحديث فيعجبه ولا يحفظه، فشكا ذلك إلى النبي، فقال: يا رسول الله إني أسمع منك الحديث فيعجني ولا أحفظه، فقال رسول الله: "استعن بيمينك" وأوماً بيده للخط.

Selain hadis tersebut ada beberapa argument lainnya yang dikemukakan as-Subhani baik dari hadis-hadis Nabi maupun bukti-bukti sejarah tentang dianjurkannya menulis hadis pada zaman Nabi Muhammad saw. Menurut Shī'ah, pelarangan dan pembakaran ṣahifah hadis justru muncul pada masa Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq ketika menjadi khalifah. Diantara faktor penyebabnya adalah karena kekawatiran Abu Bakar terjadinya perselisihan ummat dengan berbagai macam riwayat-riwayat hadis yang saling bertentangan, disamping juga agar ummat kembali kepada al-Quran dalam permasalahan-permasalahan agama.³⁹ Ini menjadi penambah motif kebencian mereka terhadap sahabat Nabi selain Ali ibn Abi Talib. Shī'ah menganggap merekalah golongan yang pertama-tama mengkodifikasi hadis Nabi, *atsar* dan *khabar* mengikuti Sayyidina Ali ibn Abi Ṭalib, pada abad ke 2 Hijriah mereka mengkodifikasi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para Imam dan ahli bait Rasulullah khususnya Imam Ja'far aṣ-Ṣādiq. Jumlah riwayat yang berhasil mereka kumpulkan adalah 6600 kitab dari masa Ali ibn Abi Ṭalib hingga masa Abu Muhammad Hasan al-ʿAskariy dimana 400 diantaranya adalah fatwa-fatwa Imam Ja'far aṣ-Ṣādiq yang mereka sebut sebagai *al-Uṣūl al-Arba'umiah* (400 Masalah Pokok) bagi Shī'ah Imamiyah.⁴⁰

Berbeda dengan keterangan Ibnu Nadzim yang mengatakan bahwa diantara kitab hadis Shī'ah yang muncul pertama kali adalah karya Sulaim ibn Qais al-Hilālī. Pendapat ini didukung oleh Abdu al-Husain Syaraf ad-Din al-Musawi yang mengatakan bahwa para imam dan ulama Shī'ah sepakat bahwa kitab Sulaim ibn Qais al-Hilālī adalah induk awal dari seluruh kitab-kitab pokok hadis dalam

³⁹ Suhaيمي, *Tauṣīqus Sunnah Baina Asy-Shī'ah al-Imāmiyah Wa Ahli Sunnah*.

⁴⁰ Al-Jizāwī, *Ilmu Al-Hadīs Baina Ashālātī Ahli al-Sunnah Wa Intihālī Asy-Syī'ah*.

khazanah intelektual Shī'ah yang menjadi referensi utama Shī'ah.⁴¹ Namun tidak semua tokoh setuju dengan pendapat Al-Musawi tentang Kitab al-Hilali, diantara tokoh yang tidak setuju adalah Hasyim Ma'ruf al-Husaini, Ibnu Dawud al-Haliy, Abu al-Qāsim al-Khāi, Abu al-Hasan asy-Sya'rāni, Muhammad ibn Ali alArdabili dan Ibnu al-Mutahhar al-Halli yang rata-rata mengatakan bahwa Sulaim ibn Qais adalah pemalsu hadis bahkan al-Halli menganggapnya tidak dikenal dan diketahui sebagai ahli hadis.⁴² Dengan kata lain, sebagian ulama Syiah tidak mengakui otentitas kitab tersebut bahkan menganggapnya tidak sah dan tidak patut diakui sebagai kitab hadis. Diantara faktor penyebab yang membuat para ulama hadis itu tidak mengakui kitab tersebut adalah karena Sulaim mengatakan bahwa Imam Shī'ah ada 13 dalam kitabnya yang bertentangan dengan keyakinan Shī'ah Imam 12.⁴³ Meskipun demikian, banyak kitab hadis Shī'ah yang merujuk kepada kitab Sulaim ibn Qais ini dalam pembahasan hadis.

Kodifikasi hadis awal yang paling lengkap cakupannya adalah kitab “Baṣāiru ad-Darajāt” karya Abu Ja'far al-Qami Muhammad ibn Ṣafar ibn Furuḥ aṣ-Ṣafār (wafat 290H). Pada awal abad ke 4 Hijriah, muncul pembaharu dalam kodifikasi ini seperti al-Kulini (wafat 329H) dengan karyanya “al-Kāfi”, kemudian Ibnu Babwaih al-Qami (381H) yang lebih dikenal dengan aṣ-Ṣadūq dengan karyanya “Man la Yahdhuruḥu al-Faqih” dan dilanjutkan oleh Maha Guru Shī'ah aṭ-Ṭūsi (460H) dengan 2 kitabnya yang terkenal “at-Taḥdzīb” dan “al-Istibṣār”.⁴⁴ Dari beberapa kitab tersebut muncul kemudian kitab-kitab hadis lainnya yang rata-rata merujuk kepada kitab-kitab tersebut yang kemudian disebut dengan *al-Kutub al-arba'ah* (kitab-kitab yang berjumlah 4 yang dikarang oleh Muhammad ibn Ya'qub al- Kulaini, Muhammad ibn 'Ali ibn Babawaih dan Muhammad ibn Hasan aṭ-Ṭūs yang ketiganya dikenal dengan 3 Muhammad awal). Terlebih ketika terjadi banyak pemalsuan hadis pasca gaibnya Imam 12, muncul kitab-kitab hadis lainnya pada abad ke 4-5 hijriah seperti kitab-kitab hadis Syeikh aṣ-Ṣadūq, Sayyid al-Murtaḍa dan Syeikh Mufid.⁴⁵

⁴¹ Ibid., 100

⁴² Ibid., 101-102

⁴³ Ibid., 103

⁴⁴ Ibid. 104

⁴⁵ Amin, “Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunniy Dan Syi'Ah.”, 102

Dengan demikian pembukuan hadis pada periode terdahulu (1-5 Hijriah) telah berakhir, untuk selanjutnya muncul pembukuan hadis yang dilakukan oleh ulama kontemporer. Pada abad ke 10 ketika pemerintahan Shī‘ah asy-Syafawi berkuasa di Iran, banyak ulama syiah dari berbagai penjuru dunia datang ke Iran. Diantara ulama tersebut adalah Husain ibn Abd aṣ-Ṣamad dan putra beliau Bahauddin Muhammad (Syekh Bahāi) dan Muhaqqi Karaki. Kedatangan mereka membuat geliat keilmuan hadis yang selama ini berhenti dan vakum menjadi bersemangat. Kemudian dilanjutkan oleh Mulla Muhammad Amin Ester dengan kitabnya “al-Fawāid al-Madāniyah” yang tersebar di Irak dan Iran, membuat para ulama fiqih Syiah memiliki orientasi hadis (*akhbāri*), sehingga memunculkan karya-karya ulama pada tahapan berikutnya seperti berikut:⁴⁶

Tabel 4.1 Karya-karya Ulama Fiqih Syiah dalam Bidang Hadis

No	Nama Kitab	Keterangan Isi	Pengarang
1	Al-Wāfi	Berisi koleksi dari <i>al-Kutub al-Arba’ah</i> dengan menghilangkan pengulangan hadis di dalamnya, yang mengandung penjelasan hadis-hadis dalam al-Kutub al-Arba’ah	Muhammad ibn Murtada (Maula Muhsin Faid Kasyani)
2	Bihār al-Anwār	Kitab ini berisi pembahasan ajaran agama yang luas dan memuat lebih dari 360 buku serta hadis, juga penjelasan dan komentar tentangnya.	Muhammad Baqir Majlisi
3	Tafsīl Wasā’il asy-Syī’ah	karya ini membahas tentang hadis-hadis fiqih secara tematik yang populer di kalangan ahli fiqih Shī‘ah. Yang merujuk dari Kutub Arba’ah serta referensi-referensi sebelumnya.	Muhammad ibn al-Hasan al-Hurr Al-Amili (w. 1104)
4	‘Awālim al-‘Ulūmi wā al-Ma’ārif wā al-	Isi dari kitab ini mirip dengan kitab <i>Bihāru al-Anwar</i>	Maula Abdullah Bahrani sl-Isfahani (murid

⁴⁶ Ibid., 104

	Ahwāl		dari Syeikh Muhammad Baqir Majlisi)
--	-------	--	---

Setelah munculnya karya-karya ulama kontemporer tersebut, perkembangan hadis pada periode selanjutnya berlangsung lebih lambat lagi,

Literatur Hadis di kalangan Sunniy dan Shī'iy

Dalam hal hadis, Sunniy berpegang teguh dengan erat pada kitab hadis *al-kutub al-Sittah*. Berikut akan dijelaskan masing-masing secara singkat dalam table berikut⁴⁷:

Tabel 5.1 Kitab Hadis yang Menjadi Rujukan Sunniy

No	Nama Kitab	Penyusun	Isi Kandungan	Periode
1	Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ	Abu Abdillah Muhammad ibn Ismā'il, dilahirkan di Bukhara bergelar <i>amīr al-mu'minin fī al-hadis</i> Belajar dari berbagai macam ulama (lebih dari 100 ulama)	Berisi tentang semua hadis-hadis sahih yang ditertibkan secara tematik berdasarkan cabang keilmuan dan fiqh. Jumlah hadis dalam kitab ini adalah 7397 (dengan pengulangan), dan 2602 (tanpa pengulangan)	194-256H
2	Ṣaḥīḥ Muslim (al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ)	Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajaj al-Qusyairi, salah satu ulama hadis yang terkemuka, belajar dari banyak ulama. Sangat mengagumi Imam Bukhari hingga banyak meneladaninya dalam bidang hadis sampai muncul kitab Sahih Muslim	Berisi hadis-hadis sahih yang terdiri dari 7275 (dengan pengulangan) dan 4000 (tanpa pengulangan) Berisi secara tematis tentang hadis-hadis fiqh dan sebagainya.	204-
3	Sunan an-Nasāi	Abu Abdirrahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali	Diletakkan setelah dua kitab Sahih karena	215-303H

⁴⁷ Zarzūr, *Al-Sunnah an-Nabawiyyah Wa Ulūmuha Baina Ahli Sunnah Wa Asy-Shī'ah al-Imāmiyah.*, 68-75

		Seorang ulama ahli fiqih madzhab asy-Syafii	kitab sunan ini paling sedikit mengandung hadis ḍaʿif	
4	Sunan Abi Daud	Sulaiman ibn al-Asyʿas ibn Ishaq al-Asadi as-Sijistani dikenal dengan Abu Daud Seorang Imam ahli hadis di zamannya.	Berisi tentang hadis-hadis kesunnahan dan hukum-hukum tanpa disebutkan tentang cerita, sastra, nasihat dan fadhailul amal	202-275H
5	Al-Jāmiʿ al-Kabīr (Sunan at-Tirmidzi)	Al-Hāfidz Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah at-Tirmidzi	Berisi tema-tema Fiqih, Shalat, Zakat dan Haji. Disamping itu, Fadail Amal, Manāqib, Fitnah-fitnah, Zuhud, Adab, tafsir, dan siirah Nabi, sehingga dinamai al-Jāmiʿ (lebih dari 406 tema).	209-279H
6	Sunan Ibni Mājah	Al-Hāfidz Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini.	Berisi tidak hanya hadis-hadis seperti yang disebutkan dalam sunan dan musnad sebelumnya dalam tingkatan otentitas hadis tapi juga beberapa hadis yang mungkar dan dianggap bohong (sekitar 80 hadis). Ada sekitar 4341	209-273H

			hadis dalam kitab ini menurut Muhammad Fuad Abdul Bāqi.	
--	--	--	---	--

Disamping beberapa kitab tersebut, terdapat kitab lainnya sbeagaiamana yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya seperti Sulaiman ibn Ahmad aṭ-Ṭabrāni (360H) yang mengarang 3 Kamus ensiklopedi Hadis yaitu “al-Kabīr”, “al-Awsaṭ”, dan “al-Aṣghar”, kemudian ad-Dāruquṭni (385H) dengan “Sunan ad-Dāruquṭni” nya yang terkenal, Ibnu Hibbān (354H), Ibnu Khuzaimah (311H), dan aṭ-Ṭahāwī (321H) serta kitab “al-Mustadrak” karya Abu Abdillāh al-Hakīm an-Naisābūrī (405H) yang berisi bahasan tentang hadis-hadis dalam kitab “Ṣaḥīh al-Bukhārī” dan “Ṣaḥīh Muslim”. Selain itu, terdapat pula beberapa kitab karangan ulama kontemporer seperti “Masābih al-Sunnah” karya Husain ibn Mas’ud al-Bagāwī yang berisi riwayat-riwayat al-Kutub al-Sittah dan Muwatta’ Malik ibn Anas, kemudian “at-Tajrid as- Ṣiḥah wa as-Sunan” karya Ahmad ibn Razin ibn Mu’awiyah yang berisi riwayat-riwayat sahih dari Kutub al-Sittah (dengan catatan Sunan Ibnu Majah tidak dicantumkan melainkan diganti dengan Muwatta), “Jami’ al-Usūl min Ahādīs ar-Rasul” karya Ibnu Atsīr al-Jazari, “Jami’ al-Masānid wa al-Alqāb” karya Abu al-Faraj ‘Abdurrahman ibn ‘Ali al-Jauzi yang berisi riwayat-riwayat Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, Musnad Ahmad ibn Hanbal, dan Jami’ at-Tirmizi, “Jami’ al-Masānid wa as- Sunan al-Hādī” karya Isma’il ibn ‘Umar ibn Kasir ad-Dimasyqi yang berisi keterangan al-Kutub al-Sittah, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Abu Bakar Bazzar, Musnad Abu Ya’la dan al-Mu’jam al-Kabir aṭ-Ṭabrāni yang mengandung sekitar 100.000 hadis (baik ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa’īf).

Adapun literatur hadis di kalangan Shī’ah adalah beberapa kitab ysng dikenal dengan “al-Jawāmi’ ats-Tsamaniyah” yang terdiri “al-Kutub al-Arba’ah” (al-Kafi, Man La Yahduruhu al-Faqih, Tahdhib al-Ahkam dan Al-Istbsar fī ma Ukhtulifa min al-Akhbar) serta 4 kitab lainnya sebagai berikut⁴⁸:

⁴⁸ Al-Jiza>wi, *Ilmu Al-Hadi>s Baina Asha>lati Ahli al-Sunnah Wa Intiha>li Asy-Syi>’ah.*, 107

Tabel

No	Nama Kitab	Penyusun	Isi Kandungan	Periode
1	Al-Kāfi	Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qub al-Kulaini	Berisi 16.099 hadis dengan berbagai macam sanadnya	w.328H
2	Man La Yahḍuru al-Faqih	Muhammad ibn Ali ibn Al-Husain ibn Musa ibn Babwaih al-Qami (dikenal dengan Abu Ja'far aṣ-Ṣadūq)	Berisi 9440 hadis tentang hukum-hukum dan <i>sunan</i> .	w. 381H
3	Tahdzīb al-Ahkām	Muhammad ibn al-Hasan aṭ-Ṭūsi	Berisi 393 bab, mentakhrij 13.590 hadis	w.460H
4	Al-Istbṣar fī ma Ta'arada min al-Akhbār	Muhammad ibn al-Hasan aṭ-Ṭūsi	Berisi 920 bab dan 5511 hadis	w.460H

Disamping 4 literatur pokok dalam khazanah keilmuan hadis versi Shī'ah tersebut diatas, terdapat pula 4 literatur lainnya sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya seperti: 1). “Al-Wāfi” karya Muhammad ibn Murtada (Maula Muhsin Faid Kasyani), yang berisi koleksi dari al-Kutub al-Arba'ah dengan menghilangkan pengulangan hadis di dalamnya, yang mengandung penjelasan hadis-hadis dalam al-Kutub al-Arba'ah, 2). “Bihār al-Anwār” karya Muhammad Baqir Majlisi, yang berisi pembahasan ajaran agama yang luas dan memuat lebih dari 360 buku serta hadis, juga penjelasan dan komentar tentangnya, 3). “Tafṣīl Wasā'il asy-Syī'ah” Muhammad ibn al-Hasan al-Hurr Al-Amili (w. 1104), yang membahas tentang hadis-hadis fiqh secara tematik yang populer di kalangan ahli fiqh Shī'ah yang merujuk dari Kutub Arba'ah serta referensi-referensi sebelumnya, 4). “Awālim al-'Ulūmi wā al-Ma'ārif wā al-Ahwāl” karya Maula Abdullah Bahrani al-Isfahani (murid dari Syekh Muhammad Baqir Majlisi) yang berisi mirip dengan kitab Bihāru al-Anwar. Demikian beberapa literatur hadis menurut Sunniy dan Shī'ah, yang mana keduanya berbeda isi kandungan karena perbedaan pemahaman konsep hadis.

KESIMPULAN

Ali Mustafa Yaqub sebagai seorang ahli hadis di Indonesia memiliki berbagai kecenderungan metode dalam melakukan penelitian atas kualitas suatu hadis. Melalui review buku Hadis-hadis Bermasalah karyanya ini dapat kita simpulkan beberapa poin terkait kecenderungan metode tersebut, khususnya secara aplikatif. Secara luas terkait review buku ini, berikut beberapa poin yang dapat penulis simpulkan:

1. Buku Hadis-hadis Bermasalah ditulis oleh Ali Mustafa Yaqub untuk menjawab pertanyaan masyarakat tentang validitas hadis yang beredar di lingkungan mereka dengan hasil tiga kemungkinan: a) Hadis itu masyhur di masyarakat dan menjadi dasar amal ibadah, namun ternyata palsu; b) Hadis itu dianggap palsu, padahal sahih; c) Hadis itu ditinggalkan masyarakat karena dianggap lemah, ternyata kelemahannya tidak parah sehingga masih dapat digunakan sebagai dasar amal ibadah.
2. Kecenderungan metode kritik hadis Ali Mustafa Yaqub pada dasarnya berangkat dengan cara merujuk para ulama, baik klasik maupun kontemporer, dan mengupayakan tekstualitas. Namun, jika hal itu tidak memungkinkan, maka cara yang digunakan adalah pemahaman kontekstual.
3. Alur kritik hadis yang diterapkan Ali Mustafa Yaqub dalam Hadis-hadis Bermasalah adalah: a) Memaparkan pertanyaan; b) Menulis redaksi hadis beserta uraian rawi dan sanadnya; c) Mendeskripsikan kualitas sanad beserta penyimpulan kualitas hadis; d) Mengajukan padanan hadis lain untuk kemungkinan mengangkat kualitas hadis yang diteliti; e) Mendeskripsikan kritik matan beserta penyimpulan kualitas hadis; f) Mengemukakan refleksi sebagai bentuk tawaran pemahaman kepada masyarakat.
4. Di beberapa jenis hadis, Ali Mustafa Yaqub tidak hanya melakukan analisis kualitas dengan kritik sanad, melainkan juga dengan kritik matan dengan parameter keselarasan dengan kaidah bahasa, Al-Qur'an atau hadis sahih, fakta historis dalam sirah nabawi, dan akal sehat atau sunnatullah.
5. Kecenderungan referensi yang dirujuk Ali Mustafa Yaqub dalam Hadis-hadis Bermasalah adalah kitab-kitab yang berisi komentar tentang hadis problematis, dengan contoh nama pengarang: Al-Albani, Ibn Hibban, Al-Suyuthi, Al-Sakhawi, Ibn Hibban, dan Al-Minawi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rauf al-Minawi. t.th. *Faidh al-Qadir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali Mustafa Yaqub. 2008. *Hadis-hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali Mustafa Yaqub. 2003. *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali Mustafa Yaqub. 1996. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*. Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Ali Mustafa Yaqub. 2000. *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali Mustafa Yaqub. 2003. *Kriteria Halal Haram untuk Pangan, Obat, dan Kosmetik Menurut al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali Mustafa Yaqub. 2004. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ali Mustafa Yaqub. 2015. Siapa Menghendaki Dunia atau Akhirat Ia Wajib Berilmu, dalam *Majalah Tebuieng* (Edisi 41, November-Desember).
- Azumardi Azra. 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII – XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Cholidi Ibhari. 2016. *Khodimun Nabi: Membuka Memori 1971-1975 Bersama Prof. KH. Ali Musthofa Ya’qub*. Jombang: Pustaka Tebuieng.
- Fatchur Rahman. 1974. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: Alma’arif.
- Hartono. 2015. Peran Ali Mustafa Yaqub terhadap Diskursus Hadis Indonesia, dalam *al-Dhikra: Jurnal Studi Qur’an dan Hadis* (Vol. 1 No. 1, April).
- Hartono. 2009. *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia: Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abad dan Ali Mustafa Yaqub* - Tesis (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah).
- Ibn ‘Abd al-Barr. t.th. *Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadhlih*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Hibban. t.th. *Kitab al-Majruhin*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.
- al-Iṣṣfahānī, Abu Nu’aym. 1996. *Ḥilyah al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā’*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Istianah dan Shofaussamawati. 2007. Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) dalam Dinamika Kajian Hadis di Indonesia, dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* (Volume 3 Nomor 1).

- Mahmud Thahhan. 2016. *Ulumul Hadis Studi Kompleksitas Hadis Nabi*. Yogyakarta: ASWAJA Pressindo.
- Muhammad bin Isa al-Tirmidzi. 1983. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nashir al-Din Al-Albani. 1398 H. *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*. Beirut: al-Maktabah al-Islami.
- Nasrullah Nurdin. 2016. Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* (Vol. 14, No. I).
- Rohmansyah. 2017. Hadith Hermeneutic of Ali Mustafa Yaqub, dalam *Kalam* (Volume 11, Nomor I, Juni).
- al-Sakhāwī, ‘Abd al-Raḥmān. 1985. *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīth al-Musytahirah ‘alā al-Asinah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī.
- Yazīd Ibn Mājah. t.th. *Sunan Ibn Mājah*. t.tp: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Zamakhshari Dhofier. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.